

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Fitri Afrita¹, Fadhilla Yusri²

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: fitriaafrita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang ada di lapangan secara sistematis. Informan atau orang yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini adalah Remaja dan orang tua di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, kemudian data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dan tidak ada kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai umat islam, sehingga para remaja sering meninggalkan kewajiban ibadah shalat, serta lemahnya pertahanan diri remaja sehingga tidak berani menolak ajakan teman yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor lingkungan rumah tangga dan faktor lingkungan masyarakat sekitar dimana remaja tinggal. Masyarakat yang kurang peduli dan kurang peka menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Untuk faktor lingkungan sekolah tidak terlalu mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat.

Kata kunci: faktor-faktor, kenakalan remaja

Abstract

This study aims to determine the factors that influence juvenile delinquency in Balai-Balai Village, West Padang Panjang Subdistrict, Padang Panjang City. The type of research used in this study is descriptive qualitative research, namely by describing events in the field systematically. Informants or people who act as providers of information in this study are adolescents and parents in Balai-Balai Village, West Padang Panjang District, Padang Panjang City. The collects data using observation and interview techniques, then the data obtained is processed using qualitative descriptive data analysis techniques and data triangulation. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors that influence juvenile delinquency in Balai-Balai Village, Padang Panjang Barat Subdistrict consist of two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include adolescents' weak understanding of religious values and no awareness of carrying out their obligations as Muslims, so that teenagers often leave the obligation to pray, as well as the weakness of adolescents' self-defense so that they do not dare to reject the invitation of friends who invite them to do bad things. While external factors that influence juvenile delinquency are household environment factors and factors of the surrounding community where adolescents live. A society that is less caring and less sensitive is one of the factors that cause juvenile delinquency. For school environment factors do not really affect juvenile delinquency in Balai-Balai Village, West Padang Panjang District.

Keywords: factors, youth delinquency

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan social (Harefa, 2022). Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Pada masa remaja, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya dan juga masyarakat sekitar (Nisa & Mirawati, 2022).

Remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya (Muri'ah & Wardan, 2020). Selain itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada dimasyarakat pada umumnya. Kurang mempertimbangkan konsekuensinya, tetapi mereka akan tunduk pada aturan yang ada pada kelompoknya. Akibatnya norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Artini, 2018; Suryandari, 2020). Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti

ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah delinquency (Harefa, et al., 2022). Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Pada zaman sekarang sering kali kita melihat berita-berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain (Permata & Nasution, 2022). Walaupun berakibat hukum, pada kenyataannya remaja zaman sekarang masih berbuat menyimpang, dan kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Remaja tersebut berbuat kenakalan tanpa memikirkan akibatnya. Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus

(<http://news.detik.com>). Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang (<http://ntb.bkkbn.go.id>). Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia.

Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka (Hasanah & Maarif, 2021; Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah (Ahmad, Asdiana & Jayatimar, 2019).

Apapun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja harus segera ditangani serta memberikan upaya pencegahannya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari dampak yang semakin meluas yang dapat mengancam ketahanan diri pribadi remaja, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat remaja adalah generasi penerus di masa depan. Untuk itu diperlukan formulasi penanganan dan upaya pencegahan masalah remaja secara tepat dan berkesinambungan, agar persoalannya tidak semakin akut. Salah satu upaya penanganan untuk mengatasi kenakalan

remaja adalah melalui bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2019, ditemukan permasalahan remaja di kelurahan Balai-Balai kecamatan Padang Panjang Barat kota Padang Panjang, Terdapat remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan teman lawan jenis yang mengakibatkan adanya remaja putri yang hamil di luar nikah. Hal ini juga berdampak pada pendidikannya, dimana ia harus berhenti sekolah akibat pergaulan bebas. Selain itu terdapat remaja yang merokok padahal masih duduk dibangku SMP.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 April 2019 dengan salah seorang warga pemilik warung yang menyatakan bahwa terdapat juga remaja yang telah putus sekolah yang membuat resah masyarakat. Remaja biasanya bermain kartu atau bermain domino di warung miliknya dengan taruhan berupa uang atau barang lainnya, tetapi ketika ditanyakan langsung kepada remaja yang bersangkutan, mereka tidak mengakui bahwa mereka memasang taruhan dalam bermain kartu atau domino tersebut. Terkadang remaja tersebut juga suka mengambil barang milik orang lain, selain itu terdapat juga remaja perempuan yang pulang ke rumah sudah larut malam bahkan sampai pukul 2 dini hari. Selain itu ada juga remaja yang bolos sekolah karena mengikuti remaja lain yang telah putus sekolah. Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja di kelurahan Balai-Balai kecamatan Padang Panjang Barat kota Padang Panjang sering meresahkan masyarakat khususnya orangtua. Mengingat pentingnya masalah tersebut di atas, maka sangat diperlukan pemahaman terhadap berbagai kemungkinan latar belakang yang menyebabkan kenakalan remaja itu terjadi. Karena dengan dipahami penyebab tersebut akan dapat dicarikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi remaja. sebab masalah ini dapat berpengaruh terhadap masa depan remaja.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "Juvenile delinquere". Juvenile, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Penyebab kenakalan remaja dibagi atau dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja (Parawansa & Nasution, 2022) terdapat empat bagian.

- Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, yaitu predisposing factor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.
- Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga, yaitu remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua (terutama di desa-desa), dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar.
- Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yaitu faktor guru, faktor asilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompackan guru, dan kekurangan guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang perilakunya termasuk ke dalam kenakalan remaja. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah orangtua remaja di kelurahan balai-balai. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data menggunakan model Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun teknik-teknik analisa data yang dilakukan adalah reduksi data, display data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan data hasil, penelitian berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap informan. Wawancara yang dilakukan sebelumnya adalah berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut peneliti merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Balai-balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang.

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Balai-balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang

Untuk mengungkapkan data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Balai-balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang, dilakukan wawancara dengan beberapa remaja di Kelurahan Balai-balai.

1. Faktor Dari Dalam Diri Remaja

a. Lemahnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama Pada Diri Remaja

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan salah satunya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami masalah dalam hidup dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan itu yang membuat si anak menjadi terganggu jiwanya. Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan hal di atas, wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat., dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: Dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari Saya masih belum baik, Saya sering melalaikan shalat lima waktu, dan Saya tidak merasa menyesal karena melalaikan shalat tersebut, karena teman-teman saya juga banyak yang melalaikan shalat lima waktu. Mungkin meninggalkan shalat lima waktu adalah perbuatan yang melanggar agama yang saya lakukan, karena Saya sering kali merasa malas ketika masuk waktu shalat. Apalagi ketika masuk waktu shalat terkadang saya sedang berada di luar rumah. Saya memahami bahwa perbuatan meninggalkan shalat adalah dosa, tetapi karena pengaruh teman-teman Saya merasa sulit untuk mengerjakan kewajiban shalat lima waktu tersebut.

Senada dengan itu, peneliti juga mewawancarai remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: "Saya memahami bahwa meninggalkan shalat

adalah dosa besar sebagaimana yang diajarkan oleh Guru Agama Saya di sekolah, tetapi Saya sering meninggalkan shalat lima waktu karena di rumah orang tua saya juga sering tidak shalat. Perasaan Saya biasa-biasa saja ketika meninggalkan shalat karena orang tua Saya juga tidak shalat, orang tua Saya juga tidak pernah menyuruh Saya shalat. Saya juga pernah mencuri rokok di kedai tetangga Saya, karena Saya tidak punya uang untuk membeli rokok. Sampai sekarang tetangga Saya tidak mengetahui bahwa yang mencuri rokok di kedainya adalah Saya. Rokok tersebut saya bagi bersama teman-teman Saya"

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga terungkap bahwa Remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat sering keluar rumah dan berkumpul di tempat mereka biasa berkumpul-kumpul sampai larut malam, sehingga mereka tidak melaksanakan shalat wajib lima waktu karena tidak berada di rumah masing-masing, bahkan terkadang para tetangga merasa terganggu dengan suara mereka karena mengganggu waktu tidur mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas serta diperkuat oleh hasil observasi, dapat terungkap beberapa temuan bahwa remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat cukup mengetahui dan memahami kewajiban utama mereka sebagai umat Islam yaitu melaksanakan shalat, tetapi mereka masih sering melalaikan shalat lima waktu dengan berbagai alasan. Beberapa remaja pernah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mencuri dan melakukan pergaulan bebas. Orang tua mereka sudah berusaha menegur dan menasehati mereka, tetapi belum berdampak pada perubahan tingkah laku remaja tersebut. Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang

dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini.

Belakangan ini banyak didengar berbagai keluhan orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat onar, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Salah satu sebabnya adalah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat cukup memahami dan mengetahui kewajiban sebagai umat Islam, terutama kewajiban shalat lima waktu. Akan tetapi karena teman-teman dan keluarga mereka sering meninggalkan shalat, mereka juga sering meninggalkan shalat. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor Remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat sering melalaikan shalat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mencuri, pergaulan bebas, serta mengganggu ketenteraman masyarakat sekitar.

b. Lemahnya Pertahanan Diri Remaja

Ketahanan diri merupakan respon yang dilatih dan ditumbuh kembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Remaja yang disebut memiliki ketahanan diri adalah remaja yang tangguh meski dalam keadaan yang sangat menekan, mengubah hal yang mengganggu, tantangan hidup, kesulitan hidup, dan konflik menjadi peluang pertumbuhan. Respon ketahanan

diri ini tumbuh melalui kebiasaan yang terus menerus diulang dan dibawa ke alam bawah sadar.

Berdasarkan hal di atas, dilakukan wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: “Jika ada teman yang mengajak untuk merokok biasanya saya mengikuti. Terkadang malah Saya yang mengajak untuk merokok, karena memang Saya orangnya perokok. Kami juga beberapa kali minum minuman keras, seperti tuak. Jika ada teman yang melakukan tindakan melanggar agama biasanya Saya dan teman-teman lainnya cuma menertawakan dan mengolok-olok sambil bercanda”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: “Saya tidak menolak jika ada teman yang mengajak merokok, kan bagus Saya dapat rokok gratis. Kami biasanya saling berbagi rokok dan makanan lainnya jika sedang berada di tongkrongan. Kami juga pernah minum tuak bersama, biasanya ketika merayakan hari-hari penting bagi Kami, misalnya ketika ada di antara Kami yang berulang Tahun, maka dia yang membeli tuaknya. Menurut Kami ya biasa-biasa saja, karena memang begitu cara kami berteman”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas serta diperkuat oleh hasil observasi, dapat terungkap beberapa temuan bahwa remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat Kurang memiliki pertahanan diri yang kuat, mereka tidak berani menolak ajakan teman untuk merokok dan minum-minuman keras, mereka juga tidak berani menegur jika teman mereka melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada. Menurut Orang tua, mereka hanya bisa menasehati dan menegur mereka, tetapi orang tua tidak bisa menjamin mereka melakukan perbuatannya lagi karena para orang tua tidak bersama anaknya selama 24 jam. Seharusnya para orang tua membatasi anaknya untuk berada

di luar rumah agar tidak mengikuti teman-temannya.

Diperkuat oleh pendapat Rosmala Dewi, dkk yang menyatakan bahwa anak-anak zaman sekarang menghadapi banyak tekanan dari tantangan kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri hingga ancaman kemiskinan, eksploitasi, dan traumatik. Perkembangan remaja dan tantangan teknologi informasi menimbulkan berbagai gejala dalam dirinya, kesulitan menetapkan identitas diri serta pergeseran nilai-nilai, norma dan budaya.

2. Faktor Lingkungan Rumah Tangga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan orang tua dan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya pengawasannya agak sukar dilakukan dengan baik, demikian juga menanamkan kedisiplinan pada anak.

a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua

Berdasarkan hal di atas, dilakukan wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: "Perhatian yang diberikan orang tua kepada Saya bisa dikatakan kurang, karena orang tua Saya bekerja sebagai pedagang. Pagi hari mereka sudah pergi berdagang, pulang sore hari bahkan terkadang malam hari. Jika mengetahui Saya berbuat salah atau mendapat laporan dari orang lain, orang tua Saya biasanya memarahi Saya bahkan terkadang memukul Saya"

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: "Perhatian yang diberikan oleh orangtua Saya bisa dikatakan biasa-biasa saja, tidak seperti orang lain yang mempunyai orang tua yang kaya yang memenuhi apa pun permintaan anaknya. Orang tua Saya sering

memarahi Saya dengan kata-kata yang kasar jika Saya pulang terlalu malam, bahkan Saya pernah diusir dan tidak diperbolehkan pulang ke rumah. Waktu itu Saya menginap di rumah teman Saya, sampai akhirnya Saya meminta maaf kepada orang tua dan kembali ke rumah"

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga terungkap bahwa orang tua para remaja yang melakukan kenakalan jarang berada di rumah bersama anaknya. Para orang tua lebih sering berada di luar rumah karena mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mereka biasanya pergi pagi pulang sore dan tidak terlalu memperhatikan anak mereka, sehingga anak mereka bebas pergi bermain dan pulang larut malam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas serta diperkuat oleh hasil observasi, dapat terungkap beberapa temuan bahwa remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat mempunyai hubungan yang kurang hangat dengan orang tuanya. Remaja kurang mendapat perhatian yang lebih dari orang tua, bahkan ada remaja yang dipukuli orang tuanya karena melakukan kesalahan. Dimana seharusnya orang tua menyediakan waktu luang setiap hari untuk berkomunikasi dan mengetahui kegiatan anak-anaknya.

Diperkuat oleh pendapat Kartono Kartini, bahwa kenakalan remaja adalah studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut dianggap telah menyimpang.

Apabila ditinjau lebih mendalam dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada usia remaja. Orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja bahwa keluarga yang kurang hangat dan jarang menghabiskan waktu bersama anggota keluarga lainnya menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan dari suatu keluarga karena status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam keluarga. Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Ini dapat diartikan bahwa sikap, cita-cita, minat anak pada suatu obyek akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi orang tuanya. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang cukup maka anak-anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya". Dengan demikian tingkat kenakalan remaja salah satunya dapat dilihat dari status sosial ekonomi keluarga pada remaja tersebut.

Hasil wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: "Keluarga Saya termasuk keluarga yang

ekonominya kelas menengah ke bawah, jadi tidak semua keinginan Saya dapat dipenuhi oleh orang tua Saya, dan Saya paham akan hal itu. Biasanya jika menginginkan suatu barang Saya akan menabung terlebih dahulu dari uang jajan yang diberikan oleh orang tua. Sejauh ini Saya belum pernah mengambil barang/ benda yang bukan milik Saya, karena Saya tahu itu adalah perbuatan yang tidak baik"

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: "Tidak semua keinginan Saya dipenuhi oleh orang tua Saya, karena perekonomian keluarga Saya termasuk ekonomi kelas menengah ke bawah dan orang tua Saya bekerja sebagai kuli bangunan. Terakhir kali Saya meminta dibelikan motor kepada orang tua dan mereka menolaknya dengan alasan tidak ada uang. Padahal saya butuh motor salah satunya untuk pergi sekolah juga jika keadaan sudah normal. Saya sebenarnya kecewa karena tidak dibelikan motor oleh orang tua, jika sudah seperti itu biasanya Saya pergi ke luar bersama teman-teman untuk menghilangkan kekecewaan Saya. Saya juga pernah mencuri rokok di kedai tetangga Saya karena tidak diberi uang jajan oleh orang tua"

Senada dengan itu, wawancara remaja lainnya dengan inisial AW, dia menyatakan bahwa: "Perekonomian keluarga Saya bisa dikatakan sedang-sedang saja, orang tua Saya tidak Kaya tetapi juga tidak terlalu miskin, mereka terbiasa hidup sederhana. Selama ini jika Saya meminta sesuatu barang kepada orang tua jarang yang dipenuhi. Apalagi jika Saya meminta dibelikan HP keluaran terbaru, karena HP yang Saya miliki sekarang sudah ketinggalan zaman dan tidak sebagus HP teman-teman yang lain. Orang tua Saya tidak mau membelikan dengan alasan HP Saya masih bisa dipakai untuk berkomunikasi. Saya sebenarnya kecewa karena ketika berkumpul bersama teman-teman Saya merasa malu dan minder karena HP mereka jauh lebih bagus dibanding HP Saya. Walaupun demikian Saya tidak

pernah mencuri atau mengambil barang yang bukan milik Saya”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas, terungkap beberapa temuan bahwa tidak semua keinginan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat dipenuhi oleh orang tuanya, orang tua para remaja di Jorong Balai-balai tergolong orang tua kelas ekonomi menengah ke bawah. Para remaja awalnya kecewa jika keinginannya tidak terpenuhi, tetapi lama kelamaan mereka bisa memahami kondisi ekonomi keluarganya. Keputusan orang tua untuk tidak mengabdikan semua keinginan anak-anaknya merupakan keputusan yang tepat agar anak-anak tidak merasa dimanjakan dan memahami keadaan ekonomi orang tuanya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga ekonominya cukup, kebutuhan-kebutuhan pokok tersedia dan mempunyai fasilitas lengkap, mempunyai sikap, cita-cita dan minat berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonominya rendah, sehingga anak yang memiliki orang tua dengan status ekonomi tinggi mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuannya dari pada anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonominya rendah, karena anak dengan orang tua berstatus ekonomi rendah tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuannya. Keadaan status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak remaja dalam bertingkah laku baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lemahnya keadaan ekonomi keluarga di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat menyebabkan beberapa remaja melakukan kenakalan, seperti mencuri. Walaupun mereka memahami keadaan ekonomi orang tua mereka, tetapi mereka melampiaskan kekecewaan dengan pergi bermain bersama teman-teman mereka bahkan sampai larut malam.

c. Kondisi keluarga yang tidak harmonis

Berdasarkan hal di atas, dilakukan wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: “Hubungan Saya dengan orang tua cukup baik, begitu juga hubungan antara kedua orang tua Saya. Meskipun beberapa kali Saya pernah melihat orang tua Saya bertengkar, tetapi setelah itu mereka baik kembali. Saya termasuk orang yang pendiam, sehingga Saya tidak terlalu sering bercerita dengan orang tua Saya jika memang tidak dibutuhkan, Saya lebih nyaman bercerita bersama teman-teman daripada bersama orang tua Saya. Saya juga jarang berada di rumah, paling-paling Saya pulang ke rumah hanya untuk makan dan tidur, Saya lebih banyak menghabiskan waktu di luar”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: “Di tengah-tengah keluarga Saya termasuk orang yang jarang mengobrol santai dengan orang tua, Saya lebih suka memendam masalah Saya daripada menceritakan kepada orang tua. Hubungan antara kedua orang tua Saya bisa dikatakan kurang baik, karena mereka sering kali bertengkar mengenai permasalahan keluarga bahkan di depan kami anaknya. Jika mereka sudah bertengkar biasanya Saya langsung pergi ke luar rumah agar tidak melihat mereka bertengkar lagi, setelah pulang ke rumah biasanya Saya dimarah, Tetapi Saya hanya diam saja dan tidak menghiraukan perkataan orang tua Saya”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial AW, dia menyatakan bahwa: “Komunikasi Saya dan orang tua bisa dikatakan dingin, karena Saya jarang mengobrol dan bercerita tentang masalah Saya kepada orang tua. Komunikasi antara orang tua Saya juga terlihat dingin, Ayah dan Ibu Saya jarang berbicara di depan kami anak-anaknya. Bahkan Ayah Saya jarang berada di rumah. Saya tidak nyaman berada di rumah sehingga Saya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman saya”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas, terungkap beberapa temuan bahwa remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat memiliki komunikasi yang kurang hangat dan terbuka dengan kedua orang tuanya, orang tua juga pernah bertengkar di depan anak-anak mereka, sehingga remaja di jorong Balai-balai lebih suka dan nyaman berada di luar rumah. Keadaan yang seperti ini harusnya tidak terjadi dalam sebuah keluarga sehingga anak-anak merasa betah berada di dalam rumah dan tidak keluyuran di luar rumah. Jika mereka lebih banyak menghaiskan waktu di rumah hal ini tentunya akan mengurangi kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan di luar rumah.

Diperkuat oleh pendapat Kartono Kartini yang menyatakan bahwa secara umum dapat dinyatakan anak delinkuen (nakal) pada umumnya datang dari rumah tangga dengan relasi manusiawi penuh konflik dan perkecokan, yang disharmonis atau tidak harmonis. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu, suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Apabila anak remaja dibesarkan dari keluarga yang tidak utuh (broken home) maka perkembangan anaknya bisa jadi mengarah kearah yang baik atau sebaliknya, Dalam situasi saat ini, anak-anak belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, termasuk mengontrol tingkah laku mereka, karena adanya perubahan struktur, fungsi, dan sikap, maka orang tua tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan anak. Pendapat yang lain juga menyebutkan Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kondisi keluarga yang orang tuanya sering bertengkar membuat beberapa remaja di Jorong Balai-balai tidak nyaman berada di rumah sehingga mereka lebih memilih berada di luar rumah bersama teman-temannya. Beberapa Remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat juga memiliki komunikasi yang kurang hangat dengan orang tuanya.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat Yang Tidak Kondusif

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh orang tua maupun guru dan masyarakat luas. Memang, masa remaja adalah masa dimana seseorang anak mulai mencari jati diri mereka. Jika mereka masuk ke jalan yang salah bisa jadi malah menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap diri mereka maupun orang lain seperti kenakalan remaja yang sering terjadi sekarang ini.

Selain keluarga, lingkungan sekitar rumah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang kondusif jika tidak diimbangi dengan lingkungan sekitar rumah yang baik juga bisa memberikan dampak yang negatif pada anak. Karena sedikit banyak anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan rumah saja tapi juga dengan teman-teman sekitar rumah mereka.

Hasil wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM: "Pergaulan di daerah tempat tinggal Saya bisa dikatakan cukup bebas. Kami terbiasa keluar malam hingga tengah malam dan tidak ada larangan dari lingkungan sekitar. Kebebasan bergaul dengan lawan jenis juga cukup bebas. Masyarakat sekitar juga tidak terlalu peduli, meskipun ada beberapa masyarakat yang terkadang menegur dengan kata-kata karena kami nongkrong sampai larut malam, tetapi itu tidak terlalu Kami hiraukan dan tidak terlalu berpengaruh"

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa:

“Masyarakat di daerah sekitar Saya tinggal tidak terlalu mempedulikan Kami, tidak ada yang menegur atau mengusir kami jika kami nongkrong sampai tengah malam. Kebebasan bergaul dengan lawan jenis juga cukup bebas, beberapa teman Saya mungkin ada yang berpacaran sudah terlalu bebas”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial AW, dia menyatakan bahwa: “Jika Saya nongkrong sampai tengah malam selama ini belum ada masyarakat yang menegur secara langsung, memang ada Saya dengar-dengar mereka membicarakan Kami, tetapi kalau secara langsung tidak ada. Pergaulan dengan lawan jenis juga bisa dikatakan cukup bebas, Kami bebas bermain sampai malam, tetapi untuk cewek biasanya sebelum jam 10 sudah kami suruh pulang ke rumah masing-masing”

Diperkuat oleh pendapat Helmi Supriyatno yang mengungkapkan bahwa penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, salah satunya minimnya kontrol masyarakat terhadap aktivitas remaja. Masyarakat sering melakukan pembiaran terhadap perilaku negatif remaja di lingkungannya. Merasa bukan bagian dari anggota keluarganya mendorong mereka bersikap cuek terhadap perilaku negatif tersebut, walaupun aturan dan norma telah disepakati bersama. Padahal lingkungan masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika untuk pembentukan karakter remaja. Pembudayaan positif di masyarakat ini salah satunya dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta penegakan aturan yang berlaku.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat tidak terlalu mempedulikan pergaulan para remaja, sehingga mendorong para remaja

melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hal di atas, dilakukan wawancara dengan salah seorang remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan inisial MM, berikut pernyataan MM:

“Pergaulan saya di sekolah bisa dikatakan Saya tidak terlalu punya teman, karena teman-teman Saya kebanyakan sekolah di sekolah lain. Peraturan di sekolah Saya mungkin tidak jauh berbeda dengan peraturan di sekolah lain, seperti tidak boleh datang terlambat, berpakaian rapi, dan lain sebagainya. Saya pernah beberapa kali melanggar peraturan, seperti terlambat ke sekolah dan bolos ketika jam pelajaran berlangsung. Biasanya Saya ditegur oleh Guru, kemudian dipanggil ke ruang BK, membuat surat perjanjian agar tidak melanggar peraturan lagi, pernah juga orang tua Saya dipanggil ke sekolah. Tetapi untuk sekarang karena di masa pandemi, hal-hal tersebut sudah tidak saya lakukan, karena kami tidak diperbolehkan pergi ke sekolah”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial RHP, dia menyatakan bahwa: “Sebelum pandemi Covid Saya termasuk salah satu siswa yang nakal, karena Saya jarang pergi sekolah, walaupun dari rumah Saya tujuannya pergi sekolah dan memakai seragam sekolah, tetapi sebelum sampai ke sekolah Saya lebih sering pergi nongkrong di warung atau pergi ke rumah teman. Saya melakukan itu dengan beberapa teman Saya. Teguran yang diberikan Guru biasanya merubah perilaku Saya untuk beberapa hari, setelah itu Saya melanggar aturan lagi. Jika sudah demikian biasanya orang tua Saya dipanggil ke sekolah untuk membicarakan perilaku Saya dengan guru”

Hasil wawancara remaja lainnya dengan inisial AW, dia menyatakan bahwa: “Saya tidak termasuk siswa yang pintar dan berprestasi selama di sekolah, terlebih lagi ketika sekolah online di masa pandemi covid ini, Saya semakin malas dan jarang mengerjakan tugas, terkadang saya

menyuruh adek saya untuk mengerjakan tugas saya. Sebelum pandemi covid Saya sering bolos ketika jam pelajaran di sekolah, ketika di kelas pun Saya sering tidur karena malamnya Saya begadang bersama kawan-kawan. Biasanya jika kedatangan Guru Saya ditegur, Saya juga pernah dipanggil ke ruang BK karena sering bolos dan tidak mengerjakan PR berulang-ulang kali”

Diperkuat oleh pendapat Helmi Supriyatno yang mengungkapkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, seluruh pihak sekolah harus memanfaatkan seluruh potensi demi menanggulangi kenakalan remaja ini. Sinergi yang padu antara berbagai unsur di sekolah menjadi langkah urgen mengatasi kenakalan remaja terutama di sekolah. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah sudah seharusnya bertindak intensif dalam membangun karakter remaja. Keteladanan seorang guru menjadi senjata ampuh dalam proses internalisasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keteladanan guru tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam hal intelektualitas semata, tapi juga dari segi moralitas, integritas, dan kualitas (Hasanah & Maarif, 2021).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dimana para remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat menempuh pendidikan, para guru dan peraturan yang dibuat sudah cukup bagus. Lingkungan pergaulan di sekolah cukup bagus dan guru sudah memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya

lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dan tidak ada kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai umat islam, sehingga para remaja sering meninggalkan kewajiban ibadah shalat, serta lemahnya pertahanan diri remaja sehingga tidak berani menolak ajakan teman yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor lingkungan rumah tangga dan faktor lingkungan masyarakat sekitar dimana remaja tinggal. Masyarakat yang kurang peduli dan kurang peka menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Untuk faktor lingkungan sekolah tidak terlalu mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>
- Akhyar, Yundri, and Eka Marliana Fitri. 2022. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP”. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (1), 123-29. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–277. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Harefa, A., Harefa, J., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2022). Management of

Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124-3132.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2247>

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.48>

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>

Muri'ah, S. & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara.

Nisa, K., & Mirawati, M. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606–613. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.79>

Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>

Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.